

11. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Tata Cara

Tata cara adalah sebuah tuntunan atau pedoman dalam melakukan suatu kegiatan agar hasil dicapai dapat maksimal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tata adalah aturan atau teknik, sedangkan Cara adalah sistem (Ali Muhammad, Kamus Besar Bahasa Indonesia:1998)

([http:// Pinturizki. Wordpres.com](http://Pinturizki.Wordpres.com)). Konsep Tata Cara adalah menjelaskan tentang bagaimana melakukan suatu hal sesuai dengan urutan yang telah di tetapkan dan telah disepkaati bersama.

Jadi yang disebut dengan tata cara adalah tuntunan untuk melakukan suatu kegiatan sesuai dengan instruktur yang telah dibuat sebelumnya hal ini dimaksudkan agar tidak menyalahi aturan yang ada.

2. Konsep Pelaksanaan

Pelaksanaan menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahwa pelaksanaan adalah suatu proses, cara, rancangan, keputusan dan lain-lain. (Depdikbud, 1991 :448) sedangkan didalam kamus lengkap bahasa Indonesia pengertian pelaksanaan adalah yang mengerjakan atau melakukan (rancangan dan sebagainya).

(Karta Saputra, 1992 :162).

Jadi yang dimaksud dengan pelaksanaan adalah mengerjakan atau melakukan suatu proses, cara, rancangan, berdasarkan keputusan yang telah ada.

3. Konsep Butangekh

Didalam buku yang berjudul Upacara Tradisional Daerah Lampung, dikatakan bahwa ” Upacara busunat atau khitanan biasanya dilakukan menjelang bulan puasa, di mana anak laki-laki itu telah berusia 6 atau 7 tahun. Upacara ini dilakukan pada waktu pagi hari, setelah anak itu di mandikan di kali selama kurang lebih satu jam. Pada waktu anak diantar mandi pengiringnya membawa makanan sebagai sugu untuk di gunakan sambil menunggu anak itu mandi. (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung 1981/1982).

Pengertian *Butangekh* dalam bahasa Lampung adalah ”mandi atau memandikan”, jadi yang dimaksud *Butangekh* adalah Resefsi memandikan anak yang akan di khitan yang di lakukan pada pagi hari yaitu sekitar jam 04.30. yang di hadiri krabat dan anak setempat yang megiringi sambil membaca Marhaba sampai di sungai. Sesampainya mereka langsung mandi bersama-sama, kemudian anak yang akan di khitan di bacakan ayat-ayat Al-Quran yang bertujuan memberi rasa sukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, supaya anak itu selamat. Setelah itu anak yang akan di khitan melempar telur dan uang yang bercampur beras kuyit, kearah krabat dan anak-anak yang telah menunggu di sungai. Hal ini bertujuan memeriyahkan dan memberi raya senang, nyaman dan gembira terhadap anak yang akan di khitan. Pemandian itu sekitar satu jam atau sampai anak itu mengigil. Setelah itu anak di bungkus dengan kain putih dan langsung di bawa pulang sambil membaca marhaba.
(wawancara dengan Asmawi, *gelar radin Bangsawan punyimbang* adat setempat di Desa bawang Kecamatan Punduh Pedada Pesawaran: 11September 2011).

Kemudian hal senada juga di ungkapkan oleh Tetuha Adat lainnya yakni

Butangekh ialah merupakan suatu acara pemandian anak yang akan di khitan, supaya bersih lahir batin dan menghibur anak yang akan di khitan supaya tidak takut karna biasanya anak yang akan di khitan ia akan merasa takut. Tapi dengan adanya *Butangekh*, rasa takut itu akan hilang. Karna anak yang akan di khitan pas jam 04.30 ia akan di mandikan di sungai sepanjang jalan menuju sungai anak itu di gendong di iringin oleh krabat dan teman sambil membaca marhaba. Setelah sampai di sungai anak itu di bacakan ayat-ayat suci Al-Quran, kemudian anak itu melempari telur, uang recehan bercampur beras kuyit. Dimana telur uang bercampur kuyit itu memiliki arti tertentu. Telur dan uang bertujuan menghibur anak yang di khitan dan berbagi

kebahagian terhadap krabat dan teman-temannya sedangkan beras kuyit bertujuan supaya anak yang di khitan supaya tidak di gangu oleh jin dan selamat sampai akhirnya. Setelah anak di selesai di mandikan langsung di anduki kain putih, diaman kain putih itu mempunaa arti suci. Kemudian anak itu di gendong kembali sampai rumah sambil membaca marhaba. Sesampai di rumah baru anak itu di khitan.

(Wawancara dengan M Rafai, *gelar Raja Kurnia Jaya* yang merupakan tokoh adat setempat : 10 September 2011).

Butangekh ialah suatu Resefsi memandikan anak yang akan di khitan. Anak yang akan di khitan menurut Adat lampung Saibatin harus dimandikan, dengan diarak menuju ke sungai di iringi oleh Ibu, Bapaknya dan saudara-saudaranya serta anak-anak sambil membaca marhaba. Sesampainya di sungai anak yang akan di khitan tersebut di salini dengan kain putih sepanjang satu meter yang artinya anak ini akan di bersihkan dari segala kotoran, sehinga ia bersih seperti kain putih. Di saat anak yang akan di khitan mandi ia menyawerkan telur, uang dan beras kuyit. Setelah anak yang di khitan itu selesai di mandikan anak itu di pakaikan kayin putih lagi, langsung menuju rumah sambil di gendong dan membaca Marhaba. Sesampainya di rumah barulah ia di sunat.

(Manap. *gelar Raja Pemimpin* yang merupakan tokoh adat setempat : 11 September 2011).

Dari penjelasan di atas maka dapat diartikan bahwa yang dimaksud *Butangekh* adalah suatu acara memandikan anak yang akan di khitan atau membersihkan anak lahir batinnya dan berbagi kebahagiaan atau menghibur anak yang akan di khitan. *Butangekh* ini menjadi acara adat yang selalu dilakukan masyarakat Lampung Saibatin, sebab acara adat *Butangekh* ini bertujuan memerihkan, menghibur, berbagi kebahagiaan dan membersihkan anak lahir dan batin.

4. Konsep Khitanan

Khitanan menurut petunjuk Agama Islam, bila telah tiba saatnya anak laki-laki harus dibersihkan zaakarnya. Untuk melakukan pembersihan zakar ini dilakukan pemotongan kulit kemaluan di bagian ujung kepalanya, kegiatan ini dilakukan dengan suatu upacara yang disebut "Busunat". (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung 1981/1982). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa seorang anak laki-laki Muslim, sebelum boleh diwajibkan memotong kulit kemaluan di bawah ujung kepala dari kemaluan tersebut. Dalam

Agama Islam, Khitan salah satu media penyucian diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran Agama. Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam:”Kesucian (fitrah) itu da lima: khitan, menyukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, menyukur kumis dan memotong kuku”(H.R. Bukhari Muslim).

Sedangkan menurut para ahli kedokteran bahwa khitan mempunyai faedah bagi kesehatan, kerana membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persebunyian kotoran, virus, najis, dan bau yang tidak sedap. (Tim Riset Penerbit Al-Qira’ah).

Berdasarkan pengertian keterangan diatas maka yang dimaksud dengan Khitanan adalah pemotongan kulit kemaluan di bagiaan ujung kepala kemaluan laki-laki, yang merupakan salah satu media penyucian diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran Agama, dan mempunyai faedah bagi kesehatan, kerana membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persebunyian kotoran, virus, dan najis.

5. Konsep Khitanan Adat Lampung Saibatin

Dalam Agama Islam, Khitan salah satu media penyucian diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran Agama. (Tim Riset Penerbit Al-Qira’ah).

Menurut Buku Upacara tradisional Daerah Lampung, Khitanan merupakan suatu perlakuan untuk membuang barang haram dengan memotong kulit kemaluan (anak laki-laki) di bawah ujung kepala dari kemaluan tersebut.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Khitanan adalah membuang barang haram dengan memotong kult kemaluan anak laki-laki.
2. Khitan salah satu media penyucian diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran Agama.

Adat adalah kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli, yang meliputi antara lain mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional (Wiranata, 2002 : 149).

Pengertian adat dalam buku "Pengantar Hukum Adat Indonesia" adalah segala sesuatu bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain (Roelof Van Djik, 1979:5). Pengertian lain tentang adat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aturan yang lazim diturut sejak dahulu dan berlaku turun temurun (Muhammad Ali, 1998:2).

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian adat adalah tata cara yang telah ditetapkan dalam suatu masyarakat yang berasal dari warisan nenek moyang yang diturunkan hingga ke anak cucunya.

Sedangkan Khitanan adat merupakan suatu urusan keluarga dan masyarakat adat . Seperti dalam buku yang berjudul "Upacara Tradisional Daerah Lampung" menyatakan:

Busunat atau khitanan merupakan suatu perlakuan untuk membuang barang haram dengan memotong kulit kemaluan anak laki-laki di bawah ujung kepala dari kemaluan tersebut. Busunat di pandang suatu peristiwa yang besar, seperti juga perkawinan, oleh karna itu pelaksanaan upacara ini melalui beberapa tahap. Yaitu mengarak, memandikan, dan khitanan tersebut. (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung 1981/1982).

Jadi upacara khitanan adat merupakan suatu upacara, untuk membuang barang haram dengan memotong kulit kemaluan anak laki-laki di bawah ujung kepala dari kemaluan tersebut, dan salah satu media penyucian diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran Agama.

Menurut adat Lampung Saibatin khitanan terdapat dua jenis yaitu, Masyarakat nyunat anakni dan penyimbang nyunat anakni yang terdiri atas tata cara dan sarana upacara yang berlainan susunannya.

a. Masyarakat Nyunat Anakni

Masyarakat nyunat anakni yaitu anak buah dari Raja menghitan anaknya. Maksud dari upacara ini ialah merupakan suatu perlakuan untuk membuang barang haram dengan memotong kulit kemaluan ujung kepala dari kemaluan tersebut. Dalam hitanan ini pelaksanaannya tidak terlalu rumit karna yang mempuai hajat ini bukan penyimbang adat atau suntan, tetapi masih menjalani ketentuan adat yang masih di pegang dan di jujung tinggi. Seperti waktu penyelenggaraan, tempat, teknis upacara, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, persiapan, perlengkapan, dan Jalannya upacara.

1. Waktu Penyelenggaraan

Upacar busunat atau khitanan, biasanya dilaksanakan menjelang bulan puasa dimana anak laki-laki telah berusia 6 atau 7 tahun. Penyelenggaraan ini di lakukan pada pagi hari setelah anak itu selesai di mandikan.

2. Tempat Penyelenggaraan

Upacara busunat atau khitanan ini pada umumnya di lakukan di rumah orang tua sianak, tapi bagi yang mampu bukan hanya di rumah akan tetapi menambahkan tarup atau teratak (kelasan).

3. Penyelenggara tehnik upacar

Penyelenggara tehnik dari upacar ini adalah seorang tukang sunat atau khitan dan pemuka adat serta orang tua dari sianak yang akan di khitan.

4. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacar

Dalam keadaan yang sederhana, maka apabila upacara ini dilaksanakan seluruh keluarga, beserta andai tolan dari orang tua si anak. Apabila upacar ini dilakukan secara meriah, maka pihak yang terlibat dalam upacara ini juga bertambah.

5. Persiapan dan perlengkapan upacara

Untuk pelaksanaan busunat di perlukan beberapa perlengkapan untuk busunat atau khitanan, seperti sebuah pisau, kelapa, air sirih, minyak ayam, bambu (tukuh), dan arang kemiri.

6. Jalannya upacara

Busunat atau khitanan dipandang sebagai suatu peristiwa yang besar, seperti halnya perkawinan. Oleh karena itu upacara busunat merupakan upacara yang meriah, yang hampir sama dengan upacara perkawinan, oleh karena itu pelaksanaan upacara ini memiliki beberapa tahap. Yaitu mengarak, memandikan (*butangekh*), dan khitanan tersebut.

b. Penyimbang Nyunat Anakni

Penyimbang nyunat anakni yaitu Kepala adat mengkhitanakan anaknya. Upacara ini bertujuan sebagai kegiatan memohon do'a restu kepada masyarakat agar si anak nantinya menjadi anak yang soleh dalam arti yang luas, baik tabiatnya, taat ibadahnya, serta berbakti kepada kedua orang tuanya. Untuk menjadi Muslim yang taat beribadah harus di dahului dengan ketentuan Agama yaitu di khitan. Upacara ini diadakan setelah anak berusia 7 atau 8 tahun, perhitungan umur ini telah terbiasa di Lampung.

(Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung 1981/1982).

Pelaksanaan khitanan ini memakan waktu sampai 3 hari yaitu pada hari pertama semua kerabat telah di harapkan berkumpul mempersiapkan kepentingan upacara, seperti membuat tarup. Hari kedua di adakan do'a selamat dengan tujuan memohon restu seperti di uraikan sebelumnya. Hari ketiga seluruh sanak famili yang datang membantu telah siap dengan tugasnya masing-masing. Berikut adalah persiapan yang dilakukan dalam penyimbang nyunat anakni.

1. Ngeni pandai

Ngeni pandai artinya member tahukan kepada family dan masyarakat setempat bahwa penyimbang akan menghitankan anaknya. Mereka berkumpul memberi tahukan hari pelaksanaan hitanan, persiapan pembentukan panitia, pembuatan tarup behedaiyan dan kepisang.

2. Berzikir atau Budiker

Berzikir atau budiker artinya memanjatkan do'a selamat. Berzikir itu sendiri diadakan pada malam harinya di dalam tarup, sedangkan pada siang harinya di adakan arak-arakan keliling kampung, yaitu mengarak si anak yang akan dihitan. Arak-arakan ini dilakukan dengan memakai terbang dengan lagu-lagu hadra serta tari-tarian, diadakan pada sore hari yaitu 15.30. yang banyak berperan dalam arak-arakan ini ialah bujang gadis dengan di pimpin oleh seorang kepala bujang.

3. Butangehk hek busunat

Butangehk hek busunat artinya memandikan dan di Khitannya. *Butangekh* ini di lakukan pada jam 04.00 seluruh sanak famili yang datang membantu telah siap dengan tugasnya masing-masing untuk persiapan pelaksanaan *Butangekh hek busunat*. Dengan dipimpin oleh seorang sesepuh kampung, bawahan kepala adat sianak diiringi ke sungai menuju pangkalan mandi, sebelum mandi si juru Khitan membaca mantera, yang isinya agar si anak tidak

banyak mengeluarkan darah waktu di Khitan, selamat tanpa gangguan apapun, dan tidak pingsan. Anak disuruh mandi dengan diakhiri di siram dengan air jeruk dan di anduki kain putih, setelah itu si anak langsung menuju tempat yang telah di siapkan untuk pembaringannya. Dengan di bantu beberapa orang tua terutama kakek si anak penghitanan dilakukan pada umumnya bertempat dengan terbitnya matahari. Sebelum dipotong kulit ujung jakarnya anak di suruh membaca dua kali Sahadat, dan dilanjutkan dengan pengakuan “Rodhitubillahirobba, wabil Islamidinan, wa Muhammadin Nabiyah warosulan” yang artinya saya ridho bertuhan kepada Allah, beragama Islam, dan bernabi kepada Muhammad S.A.W”. Setelah itu anak baru di sunat.

Alat-alat yang digunakan dalam acara punyimbang nyunat anakni adalah

1. Jepitan (sebilah bambu yang di belah)
2. Tempurung yang berisi abu dapur,air sirih serta kikiran tempurung kelapa muda untuk obat.
3. Minyak kemiri dan dukan.
4. Pisau suanat

Pantangan-pantang yang harus di hindari oleh anak yang baru di khitan itu adalah sebagai berikut:

1. Tidak boleh tidur apabila tidak memakai tuku.
2. Dilarang ke luar dari rumah, apabila kedua pegelangan kaki tidak diolesi denga arang kemiling.
3. Tidak boleh lari-lari.
4. Tidak boleh makan-makan yang pedas.
5. Tidak boleh makan gula.
6. Tidak boleh melangkahi kotoran ayam, apalagi menginjaknya.

6. Konsep Etnis Lampung

Masyarakat etnis Lampung ialah orang-orang yang mempunyai asal usul keturunan dari Sekala Beghak. Sekala Beghak adalah sebuah kerajaan yang letaknya di daerah Liwa Lampung Barat. Dari Sekala Beghak mereka (ulun Lappung) menyebar, meliputi seluruh wilayah yang sekarang dikenal sebagai propinsi Lampung.

Menurut residen Lampung pertama, kata Lampung merupakan nama dari Ratu Belalau yang kedudukannya pada waktu itu di sekitar Sekala Beghak. Pada perkembangan selanjutnya penyebaran mereka masing-masing menghasilkan adat istiadat, masyarakat etnis Lampung dibagi dalam dua golongan besar yaitu masyarakat Lampung yang beradat *Pepadun* dan masyarakat Lampung yang beradat *Saibatin* (Hilmam Hadikusuma, 1989:2).

Ciri dari kedua masyarakat tersebut adalah dalam bertutur yang dapat diidentikkan sebagai berikut yaitu orang Lampung yang beradat Pepadun cenderung berlogat O, sedangkan orang Lampung yang beradat Saibatin berlogat A. Bentuk perkawinan orang Lampung yang beradat Pepadun bentuk perkawinannya yakni *Bujujogh* sedangkan orang Lampung yang beradat Saibatin dengan bentuk perkawinan yakni *Bujujogh* dan *Semanda*.. Menurut Iskandar Syah (2005:2) orang Lampung beradat Pepadun adalah satu kelompok masyarakat yang ditandai dengan upacara adat naik tahta dengan menggunakan adat upacara yang disebut Pepadun.

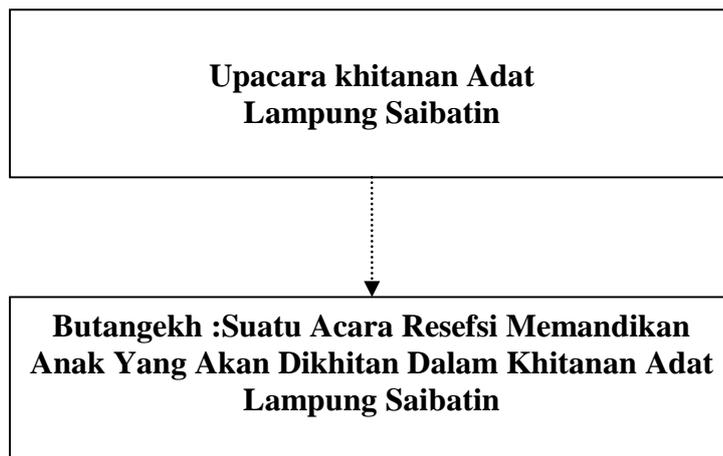
Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dijelaskan bahwa pengertian suku Lampung Pepadun adalah kelompok masyarakat yang ditandai dengan upacara adat naik tahta dengan menggunakan alat upacara yang disebut Pepadun dan dalam bertutur kata dialek yang digunakan adalah cenderung berlogat O, serta memiliki nilai budaya yang menjadi pegangan hidup yang disebut *Piil Pessengiri*.

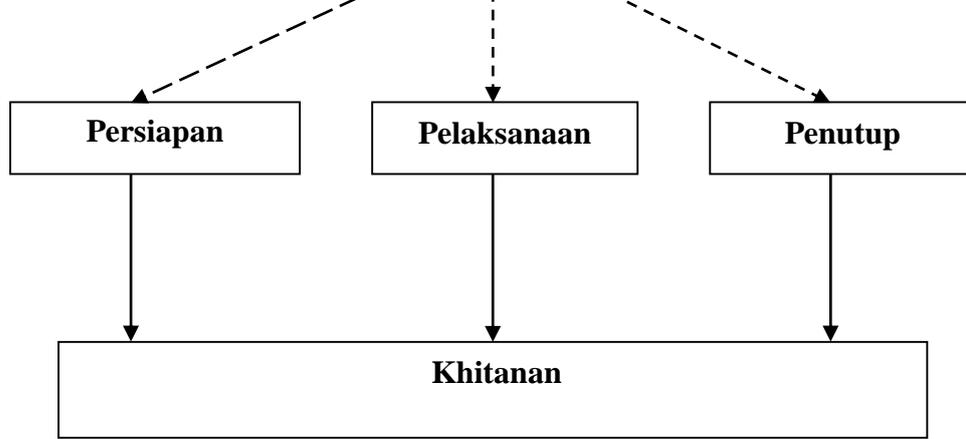
B. Kerangka Fikir

Menurut pandangan masyarakat suku Lampung Saibatin secara umum, bahwa suatu upacara Khitanan dianggap belum lengkap dan belum selesai jika belum dilangsungkan dengan tata cara adat istiadatnya. Seperti halnya di Desa Bawang Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran, terdapat satu budaya yang telah ada sejak dahulu, yakni sebuah acara adat memandikan anak yang akan dikhitan dalam khitanan adat Lampung Saibatin yang disebut *Butangekh*.

Butangekh biasanya dilaksanakan sebelum khitanan di mulai yakni sekitar jam 04.30, karna orang Lampung di khitan biasanya pada pagi hari. Apabila setelah melangsungkan sebuah upacara khitanan akan tetapi belum melaksanakan acara *Butangekh* ini maka dianggap belum lengkap. Oleh karena itu *Butangekh* ini mempunyai makna, tujuan serta tata cara pelaksanaan yang semuanya merupakan rangkaian dalam khitanan adat Lampung Saibatin serta bertujuan untuk membahagikan anak yang akan di khitan dan berbagi kebahagiaan terhadap krabat dan masyarakat setempat.

C. Paradigma





Keterangan :

..... : **Garis Pengaruh**

-----> : **Garis Aktivitas**

————> : **Garis Akibat**